

**Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad dan Aplikasinya Dalam Fakta Sosial
(Sebuah Kajian Nilai Al-Qur'an dan Hadis)**

Khairil Ikhsan Siregar
Universitas Negeri Jakarta

Abstract

The paper speaking about: "Simplicity Personal of Prophet Muhammad and Its Application in Social Facts". Psychological of Prophet already ingrained from childhood to adulthood, with the emergence of consciousness, initiative, creative, empathetic, as joining to help his uncle Abdul Muttalib lighten the work of his uncle, so his grandfather and his uncle unfortunately, to himself as a substitute for parents. Will allow the Prophet for scuba. This personality produced social interaction both to individuals or to the public, such as the Prophet has reconciled the dispute among the tribes when want to return the stone of the black stone to the place of beginning, and others.

But that personality, although after appointed a prophets and apostles and became leader the ummat in one islamic state, turns social intercourse prophet still an humble, earthy, and egaliter. It, many in deed prophet memasyarakat, sit with his people bitter tasting and delighted together. Prophet not use his authority to enrich up--and but he was more prioritizing everybody else than himself and his family.

Keywords : Prophet personality Muhammad, Social Facts.

A. Pendahuluan

Umat muslimin meyakini semua perbuatan dan perkataan dan ketetapan Nabi Muhammad adalah jalan hidup yang selalu memberi penerangan bagi kaum muslim baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kedudukan Nabi Muhammad dijadikan sebagai sosok manusia paripurna sebagai contoh bagi pengikutnya dalam berbagai aktivitas kehidupannya. Karena perkataan, perbuatan dan ketetapan beliau diyakini sebagai rujukan sumber syari'ah Islam yang kedua atau yang disebut al-Hadis.

Sedang sirah Nabi adalah refleksi dari perjalanan hidup Nabi Muhammad yang mencakup akhlak dan segala aktifitasnya yang dipahami secara konseptual sebagai prinsip, kaidah, dan hukum bagi umat Islam. Maka dari itu, perhatian umat Islam sangat besar khususnya para intelektual muslim sehingga melahirkan ribuan karya yang tidak henti-hentinya sampai sekarang. Karena perjalanan kehidupan Nabi Muhammad bisa juga dikatakan sebagai "*metafora*" (*metaphor*) berarti untuk suatu objek atau konsep, berdasarkan kias atau persamaan. Artinya menjadikan kehidupan Nabi sebagai sentral contoh bagi manusia yang berkeinginan keberhasilan di dunia maupun di akhirat.

Kajian sirah nabawiyah sekarang ini banyak dirujuk kepada hadis-hadis sebagai dokumentasi tentang Nabi dihimpun dan dikodifikasi para ulama terdahulu khususnya

ulama hadis, melalui jalan periwayatan sampai kepada Nabi, dan sahabat maupun tabiin muridnya sahabat. Sehingga telah memunculkan disiplin ilmu hadis untuk kepentingan keafsahan sebuah beritan tentang Nabi. Maka kajian sirah Nabi tidak terlepas dari kajian periwayatan sebuah hadis ditolak atau diterima, karena kuliatas hadis menentukan transformasi konsep yang akan dijadikan landasan bagi umat Islam.

Salah satu tema yang menarik dari sirah Nabi Muhammad adalah kehidupannya yang sederhana. Tetapi perlu diketahui terlebih dahulu arti dari sebuah kesederhanaan yang diambil mulai dari secara efiestimologi, seperti banyak diartikan sebagai cara hidup yang relatif cukup tidak berlebih-lebihan. Kalau dirujuk juga kata sederhana dalam berbagai kamus bahasa, seperti Indonesia, Arab atau Inggris artinya adalah bersahaja, mudah, gampang dan lapang. Seperti di dalam bahasa Arab (صار سهلا لا تعقيد فيه), atau dalam bahasa Inggris; *simple, easily done or understood*. Kalau dilihat dari beberapa perspektif arti daripada kehidupan sederhana, seperti di antaranya dari kelompok sufi mengartikan dengan arti *zuhud* artinya hidup sederhana atau mengurangi nafsu. Sedangkan Soetanto Soepiady berpandangan hidup sederhana adalah pola hidup bersahaja tidak melampaui batas atau berlebihan.

Dari itu pemakalah tertarik mengangkat satu tema dari *sirah Nabi* dilihat dari sisi kehidupannya yang mencerminkan akhlak yang agung, yaitu kesederhanaan pribadi Nabi Muhammad SAW. selama hidupnya. Karena beliau dikabarkan dari riwayat hadis, seperti antara lain bahwa Nabi pernah merasakan kelaparan bersama keluarganya. Maka penelitian terinspirasi dari sebuah riwayat dari kitab sunan imam al-Tirmidzi dan *Al-Syamāilnya*, yang menjelaskan **sebagian dari makanannya “bahwa Nabi pernah menahan lapar sampai-sampai mengikat dua buah batu diperutnya”**. Yang dipahami dari arti hadis ini adalah keperibadian seorang Nabi yang bersahaja, egaliter, dan memasyarakat. **Kemudian dibahas selengkapny dari berbagai bahasan di antaranya syahid hadis, kritik hadis, dan kontekstualisasi hadis khususnya di bidang hubungan sosial.** Karena Nabi tidak terlepas dari sebagai sosok manusia biasa yang melakukan pernikahan untuk melahirkan keturunan, makan, minum dan beliau juga mempunyai kedudukan sebagai pemimpin kekuasaan sekalian Rasul sering bertindak ikut serta mengikuti sahabatnya dalam peperangan bahkan menjadi pimpinan perang.

B. Pembahasan

1. Teks Hadis, Dan Syahid

Setelah dirujuk dari kitab *mu'jam al-mufahras li alfāz al-hadis*, teks hadis bab ini hanya diriwayatkan oleh imam muhadis al-Tirmiziy saja; kitab *al-zuhud*, bab 39, jilid 4, h.2371, hlm.182. Kemudian hadis-hadis yang menjadi syahidnya diambil dari kitab *al-Syamāil al-Muhammadiyah wa al-Khashāis al-Musthafawiyah* karya dari al-Imam Abi 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Surah al-Tirmiziy yang dikritik dan dikomentari oleh al-Jalimiy, Sayyid bin Abbas: terdapat beberapa hadis tentang kesederhanaan kehidupan Nabi pada bab " mā jāa fī 'aisyi Rasulullah SAW." hlm.169. Akan tetapi kajian teks pada makalah ini hanya mengangkat teks hadis nomor 2371 dari kitab sunan al-Tirmiziy.

1.1. Teks Hadits :

عَنْ أَنَسٍ ، عَنْ أَبِي طَلْحَةَ ، قَالَ : " شَكُونَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، الْجُوعَ وَرَفَعْنَا عَنْ بُطُونِنَا عَنْ حَجْرٍ ، فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، عَنْ بَطْنِهِ عَنْ حَجْرَيْنِ . " قَالَ أَبُو عَيْسَى : هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي طَلْحَةَ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ ، وَمَعْنَى قَوْلِهِ : وَرَفَعْنَا عَنْ بُطُونِنَا عَنْ حَجْرٍ حَجْرٍ ، كَانَ أَحَدُهُمْ يَشُدُّ فِي بَطْنِهِ الْحَجَرَ مِنَ الْجُهْدِ وَالضَّعْفِ الَّذِي بِهِ مِنَ الْجُوعِ .

Arti hadis: *al-Imam al-Tirmiziy meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Ziyād, berkata: Sayār berkata: Sahal bin Aslam berkata : dari Yazid bin Abi Mansūr dari Anas bin Malik dari Abi Thalhah berkata: Kami melaporkan kepada Rasulullah SAW. bahwa kami merasakan kelaparan dan lalu kami tunjukkan satu batu yang terikat dalam perut kami, begitu juga yang lain satu batu, lalu Rasulullah menunjukkan dua batu yang diikat pada perutnya.*

حدثنا زينب بنت أبي طليق : حدثنا حيان بن حية عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يربط الحجر على بطنه من الغرث.

Artinya: *Zainab binti Abi Thaliq menyampaikan kepada kami, Hayyan bin Hayyah menyampaikan kepada kami dari Abi Hurairah: Sesungguhnya Rasulullah pernah mengikat batu di perutnya karena merasakan kelaparan.*

Hadits lain yang Artinya: *Hadis Jabir berkata: Pada masa perang khandaq saya mengarahkan pandanganku kepada Rasulullah SAW. lalu saya menemukan bahwa beliau telah meletakkan batu di antara dirinya dan kain sarungnya dengan mengikatnya kencang untuk menahan lapar.*

1.2. Teks Hadis-hadis dari kitab Sunan al-Tirmiziy selain hadis bab salah satunya:

حدثنا قتيبة بن سعيد ، ثنا أبو الأحوص عن سِماك بن حرب قال : سمعت النعمان بن بشير يقول : أستم في طعام وشراب ما شئتم ؟ لقد رأيت نبيكم صلى الله عليه وسلم وما يجد من الدقل ما يملأ بطنه .

Artinya: *al- Imam al-Tirmiziy meriwayatkan dari Qutaibah bin Said, Abu al-Ahwas berkata dari Simāk bin Harb berkata: saya mendengar al-Nu'mān bin Basyīr berkata: Bukankah kalian mempunyai makanan dan minuman yang berlebihan ?, sesungguhnya saya telah melihat Nabi kalian Muhammad SAW. bahwa beliau hanya makan kurma yang kurang bagus yang tidak bisa mengenyangkan.*

1. Analisis Sanad Hadis

1.1. Struktur Sanad Hadis

Di dalam hadis ini al-Tirmiziy meriwayatkan dari beberapa tingkatan sehingga sampai kepada perawi terakhir yaitu sahabat, dan urutannya sebagai berikut:

1. al- Imam al-Tirmiziy
2. Abdullah bin Abi Ziyād
3. Sayār
4. Sahal bin Aslam
5. Yazid bin Abi Mansūr
6. Anas bin Malik
7. Abi Thalhah

2. Kritik Hadis dan Komentor Ulama

Sesungguhnya sanad hadis ini, telah dikritik oleh Sayyid bin ‘Abbās al-Jalīmiy dalam kitab *al-Syamāil al-Muhammadiyah wa al-Khashāis al-Musthafawiyah* karya dari al-Imam Abi Isā Muhammad bin Isā bin Surah al-Tirmiziy . Sebagai berikut: bahwa dalam sanad hadis ini ada kelemahan (*fīhi du'fun*), lalu hadis ini telah ditulis Iman al-Tirmiziy dalam kitab sunannya dengan nomor hadis 2371, di kitab *al-zuhud* pada bab tentang kehidupan sahabat Rasulullah yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Zayād melalui *isnad* ini, dikatakan adalah *gharib*.

Kemudian di dalam tersebut ada Sayyār bin Hātim al-‘Anziy dan Imam Ibn Hibbān memasukkannya dalam kategori *al-siqāt* (8/298) dan Abu Dāwūd berkata dari al-Qawārīriy: *lam yakun lahu ‘aqlun* (perawi ini tidak mengerti) akan tetapi belum sampai dikatakan seorang pembohong. Dan Abu Ahmad al-Hakim berkata: “ bahwa di dalam hadis-hadisnya ada juga hadis-hadis *munkarāt*”. Al- ‘Aqīliy berkata: “ bahwa kebanyakan hadis-hadisnya *manākir* dan telah dilemahkan oleh Ibn al- Madīniy”. Lalu

Al- Azdīy berkata: “ bahwa dia memiliki hadis-hadis *munkar*, sedangkan al-Hafiz berkata: “ bahwa dia *shadūq* tetapi dia juga *awhām*”.

Dan guru al-Tirmiziy (*al-Mushannif*) adalah Abdullah bin al-Hakam bin Abi Ziyād al-Qathawāniy al-Dahqān, dan dia seorang perawi yang *shadūq* dan Saha bin Aslam al-‘Adawiy dia *shadūq*, dan Yazid bin Abi al-Mansūr al-Azdiy al-Bashriy dikatakan : *lā baksa bihi*. Kemudian Anas bin Malik adalah sahabat yang besar begitu juga Abu Thalhah Zayyid bin Sahal sahabat ra dan semua yang lain.

Hadis ini juga diriwayatkan Abus al-Syaikh (hlm. 265), dari Muhammad bin Yahya dari Abdullah bin Abi Zayād . Al-Baghawiy juga meriwayatkannya dalam kitab *syarh al-sunnah* dengan nomor hadis 4079 dari iman al-Tirmiziy. Dan ada juga hadis lain selain redaksi *al-jū’* tetapi dengan redaksi *al-ghartsu* dimasuk oleh al-Baniy al-‘Allamah dalam *al-Shahīhah* dengan nomor 1615.

Dan hadis pertama didapatkan dari *mu’jam* Ibn al-A’rabiyy dari jalan Zainab binti Abi Thalīq menyampaikan kepada kami dari Hayyān bin Hayyah dari Abi Hurairah : Bahwa Rasulullah mengikat batu di atas perut karena lapar (dengan redaksi *al-gharts*). Dan al-Baniy mengatakan bahwa *isnadnya gharib*, lalu berkata: saya belum mengetahui kedua hadis ini kecuali dari *sanad* dari Abi Hurairah. Pentahkik kitab *al-Syamāil al-Muhammadiyah wa al-Khashāis al-Musthafawiyah* ini, berkata bahwa dalam hadis tersebut ada *tashīf* dan *tahrīf* sebenarnya yang meriwayatkan dari Abi Hurairah adalah Hibbān bin Jaz’i, dan Ibn Hibbān memasukkannya dalam kitab *al-siqāt*-nya (4/181), dan diterjemahkan Imam al-bukhariy dalam kitab *al-Tārīkh al-Kabīr*-nya (2/1/7/89) ditemukan ada nama Jaz’i di akhir terjemahannya dan beliau tidak menyebutkan *jarhan* maupun *ta’dīlan*, beliau juga menyebutkannya dalam kitabnya *al-jarh wa al-ta’dīl*-nya (3/268), lalu telah diterangkan lagi oleh al-‘Allamah al-Mu’allim al-Yamaniy dengan nama *ibn jazī’*, dan banyak yang meriwayatkan dari beliau diantaranya Zainab binti Abi Thalīq. Al-Hafiz berkata: beliau *shadūq* dalam kitab *taqrīb*, dan Ibn Sa’ad juga meriwayatkannya dalam kitab *thabaqāt*-nya (1/2/114) dari *al-Dhahhak bin Mukhallad bin Abi ‘Ashim* dari Zainab binti Abi Thalīq *umu al-Hashin* lalu berkata: Hibbān bin Juz’ Abu Bahar dari Abi Hurairah menyampaikan kepada saya. Lalu al-Bani mengakhiri perkataannya untuk kritik hadis bab ini dengan kata “ bahwa dengan mengumpulkan data tiga riwayat tersebut maka beliau menilai hadis ini dengan kualitas hasan, dan Allah Yang Maha Tahu”.

3. Analisis *Matan* Hadis

3.1. Perbedaan Redaksi Dalam Hadis Bab

Sesungguhnya perbedaan redaksi hadis (*matan hadits*) dalam hadis bab ini tidak terlepas dari istilah riwayat hadis dengan makna (*riwāyatul hadits bil-maknā*). Pembicaraan riwayat hadis dengan makna boleh atau tidak sudah terjadi sejak masa Nabi, sahabat, dan tabi'in. Akan tetapi, pendapat sahabat juga berbeda di antaranya; manahan mulutnya untuk menyampaikan suatu hadis yang lupa lafadz dari Nabi, sebagian memahami takut dari dosa menyembunyikan ilmu maka memilih menyampaikan hadis dengan makna hadis. Kemudian permasalahan riwayat hadis dari Nabi di kalangan sahabat dan tabi'in sudah terjawab setelah ada keterangan dari Nabi membolehkan untuk riwayat hadis dengan maknanya saja dengan syarat jika lupa kalau hapal tidak dibolehkan.

Perbedaan redaksi hadis dalam bab ini tidak terjadi perubahan makna yang jauh, tetap masih memakai kosa kata yang dapat dimengerti oleh bangsa Arab, dan dua kosa kata "*al-jū'*", dan "*al-gharts*" dua kosa kata yang bermakna sama dalam kamus-kamus besar Arab yang artinya lapar. Artinya dua kosa kata ini terpakai di dalam bahasa keharian orang-orang Arab.

3.2. Pendapat Ulama tentang Kedudukan Hadis Hasan

Karena hadis bab dikritisi berkualitas *hasan*, sebagaimana diketahui penilaian kualitas hadis telah di bagi ulama hadis kepada 3 bagian; shahih, hasan dan dha'if. Berdasarkan kepada kredibilitas orang-orang perawi hadis, terutama adalah bidang hapalannya (*dhabth*), keadilannya (*'adlu*), dan dipercaya (*tsiqah*). Maka hadis hasan ada antara dua kriteria *shahih* dan *dha'if* kalau dibandingkan hadis hasan dengan hadis shahih hanya beda sedikit di hapalan perawinya lebih lemah daripada hadis shahih.

Kehujaan dengan hadis hasan dari kedua jenisnya; *hadis hasan lizatih* dan *hadis hasan lighairih* dapat dijadikan hujjah dan diamalkan sebagaimana hadis shahih. Meski hadis hasan memiliki kekuatan di bawah hadis shahih. Oleh karena itu, sebagian ulama memasukkannya ke dalam kelompok hadis shahih, antara lain al-Hakim, Ibn Hibban dan Ibn Khuzaimah meskipun mereka mengetahui bahwa hadis hasan memiliki kekuatan di bawah hadis shahih, dengan bukti tetap menangkan hadis shahih bila terjadi kontradiksi.

3.3. Rasionalisasi Hadis bab dalam Kontektualisasinya sebagai Konsep

Kedudukan hadis sebagai landasan ajaran yang diikuti umat Islam, tetap membutuhkan penjelasan (*syarah*) sama dengan seperti al-Qur'an dibutuh penafsiran ayat-ayatnya oleh para ahli tafsir. Dari itu, hadis bab ini kandungannya perlu diapresiasi atau dilakukan pengamatan terhadap nilai-nilai dalam kandungannya. Karena hadis berfungsi seharusnya sebagai konsep yang bisa diikuti umat Islam, "Ibarat organisme hidup yang bergerak dinamis sesuai langgam perkembangan masyarakat".

Di dalam kandungan hadis-hadis bab ini, yaitu tentang tarap hidup Nabi atau situasi yang menceritakan kondisi kehidupan Nabi bahwa beliau telah pernah merasakan kelaparan dalam masa hidupnya. Atau Nabi bersama keluarganya sering makan kurma yang kurang bagus tidak bisa mengenyangkan. Kondisi kesederhanaan hidup Nabi sampai-sampai orang non Islam (Yahudi) melihat atau mengetahui kondisi tersebut lalu menegur sahabat Nabi bisa makan yang enak dan memiliki makanan lebih. Dan di dalam hadis lain dari bab ini, juga mengabarkan bahwa Nabi tidak pernah kenyang makan roti atau daging kecuali pada waktu-waktu makan bersama dengan sahabatnya. Dalam hadis bab ini memakai kata *'ala dhofaf* (makan bersama dengan orang banyak). Artinya Rasulullah itu, sebagai manusia biasa memiliki gambaran kehidupan keluarganya yang diajarkan hidup sederhana atau sampai kondisi prihatin.

Tetapi, apakah teks-teks hadis bab ini bisa difahami secara lahiriahnya saja sehingga umat Islam harus berkehidupan seperti apa yang di dalam tersebut. Sirah kehidupan Nabi tidaklah masuk dari syari'at yang menekankan untuk diikuti sebagai konsep utuh yang harus ditaati jika tidak akan berdosa atau inkar. Sesungguhnya pun berita kehidupan Rasulullah demikian tidak lain hanya sebagai contoh bagi umat Islam agar bisa mencontoh Nabi dalam kondisi prihatin harus bisa membandingkan dirinya dengan Rasulullah manusia yang paripurna bisa menerima kondisi prihatin atau agar bisa hidup sederhana.

Di dalam hadis bab ini juga, "bahwa kondisi merasakan kelaparan diberitakan bukan hanya Nabi saja tetapi sahabat-sahabat terdekatnya Abi Bakar dan Umar bin Khathāb bertemu dengan Rasulullah di malam hari dalam keluhan yang sama merasakan sangat laparan sehingga baik Nabi atau sahabatnya telah mengikatkan batu diperut masing-masing untuk mendingankan perut menahan rasa kelaparan, dan ternyata kondisi lapar yang dirasakan Rasulullah lebih dari sahabatnya karena beliau sudah mengikat dua batu keras-keras di perutnya sedang sahabatnya baru satu batu.

Walaupun kualitas hadis-hadis bab tentang kehidupan Rasulullah berkualitas shahih dan hasan tidaklah berlaku syari'at. Karena kedudukan hadis-hadis tentang kehidupan Rasulullah tidak termasuk syari'at atau hukumnya wajib untuk diikuti. Artinya cara hidup yang dicontohkan Nabi bukanlah satu-satunya cara menahan kondisi kehidupan Umat Islam disaat prihatin. Kalau diperhatikan kepada contoh ungkapan redaksi hadis-hadis Rasulullah yang lain, seperti :

قال القاضي تاج الدين السبكي : سمعت الأحمر عن يزيد بن سنان عن أبي المبارك عن عطاء عن أبي سعيد الخدري قال: أحبوا المساكين فاني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول في دعائه: اللهم أحيني مسكينا وأمتني مسكينا واحشرنى في زمرة المساكين يوم القيامة

Artinya: *al-Qādhiy Tajuddin al-Sabakiy: saya mendengar dari al-Ahmar dari Yazid bin Sinan dari Abi al-Mubāarak dari 'Atha' dari Abi Said al-Khudriy berkata: Cintailah orang-orang miskin sesungguhnya saya mendengar Rasulullah di dalam doanya; “ wahai Allah, berilah aku hidup dan matikan dalam keadaan miskin dan kumpulkanlah aku bersama rombongan orang-orang miskin kelak di hari kiamat”*(H.R.Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Pemahaman teks hadis ini seakan-akan umat Islam dianjurkan agar hidup miskin sebagai cara hidup yang paling baik karena pemahaman literal demikian isinya memang bisa dipahami bahwa Rasulullah saja mengharap agar menjadi orang miskin dan hidup bersama kelompok masyarakat miskin , artinya jika seseorang bisa hidup miskin adalah cara hidup yang ideal. Sebaliknya, kehidupan yang dimohon Rasul itu tidak bisa dipahami secara lahiriah, sedangkan ungkapan hadis tersebut adalah merupakan ekspresi Nabi di depan Tuhannya sebagai kerendahan hatinya. Imam al-Walid berkata: “ Rasulullah tidak pernah menjadi seorang *fakir* atau kondisinya kondisi orang *fakir* , sesungguhnya beliau orang yang paling kaya yang bisa mencukupi dunianya maupun kebutuhan keluarganya, sedangkan kata-kata beliau “ wahai Allah aku hidup miskin” , maksudnya memiliki hati yang tenang bukan arti miskin yang membutuhkan belas kasihan, bahkan Rasulullah menolak keras bagi yang berkeyakinan dengan mengartikan sebagai orang miskin yang menunggu pemberian orang”. Maka sebenarnya Nabi meminta kepada Allah agar dijauhkan dari sifat buruk, seperti sombong, congkak, di depan pengikutnya. Sedang sebenarnya Nabi Muhammad selalu memperlihatkan sikap memasyarakat, egaliter, dan bersahaja.

Memaknai hadis-hadis bab di atas dan contoh hadis tersebut secara lahiriah memperlihatkan kehidupan Nabi yang kurang atau dalam kondisi yang memprihatinkan, tetapi banyak juga hadis-hadis Nabi dalam beberapa sabdanya, bahwa Nabi sering

menekankan pentingnya hidup kuat, mandiri, serta berkecukupan. Seperti contoh hadis berikut:

Artinya: *Muhammad bin al-Mutsannā dan Muhammad bin Basysyār berkata: Muhammad bin Ja'far berkata: Syu'bah meriwayatkan dari Abi Ishaq dari Abi al-Ahwash dari Abdullah dari Nabi SAW. bahwa beliau berkata: "Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketaqwaan, harga diri, dan kekayaan". (H.R.Imam Muslim, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad ibnu Hambal).*

Dengan demikian, makna hadis tersebut telah menolak agar kaum muslim harus mendambakan hidup dalam kemiskinan. Akan tetapi hadis ini menjelaskan bahwa Nabi mengharapkan pengikutnya adalah orang-orang kuat baik fisik, materi, dan memiliki harga diri. Yang selalu dalam petunjuk ajaran Allah.

حدثنا محمد بن المثنى ومحمد بن بشار قالوا : حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن أبي اسحاق عن أبي الأحوص عن عبد الله عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه كان يقول : اللهم انى أسألك الهدى والتقى والعفاف والغنى. (رواه مسلم والترمذى وابن ماجه و أحمد ابن حنبل)

Artinya: *Muhammad bin al-Mutsannā dan Muhammad bin Basysyār berkata: Muhammad bin Ja'far berkata: Syu'bah meriwayatkan dari Abi Ishaq dari Abi al-Ahwash dari Abdullah dari Nabi SAW. bahwa beliau berkata: "Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketaqwaan, harga diri, dan kekayaan". (H.R.Imam Muslim, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad ibnu Hambal).*

Dengan demikian, makna hadis tersebut telah menolak agar kaum muslim harus mendambakan hidup dalam kemiskinan. Akan tetapi hadis ini menjelaskan bahwa Nabi mengharapkan pengikutnya adalah orang-orang kuat baik fisik, materi, dan memiliki harga diri. Yang selalu dalam petunjuk ajaran Allah.

C. Fakta-fakta Sosial Yang Membentuk Kepribadian Nabi dalam Kebersahajaan dan Masyarakat

Korelasi hadis-hadis bab dengan fakta-fakta sosial yang dilalui Nabi sangat kuat hubungannya. Artinya, sikap kesederhanaan di dalam diri Nabi erat dengan lingkungannya, yakni situasi yang melatih dirinya untuk mengalah dan membiarkan kehidupan dirinya bersama orang-orang yang sederhana. Maka kondisi sosial sebelum diangkat menjadi

Rasul adalah sirah yang menguatkan sosok Nabi memiliki sikap sosial yang tinggi memasyarakat, egaliter, dan bersahaja.

Kondisi hidup Nabi yang sederhana bisa ditinjau dari fakta-fakta sosial yang mempengaruhi kualitas kesadaran Nabi bersikap rendah hati, sabar di depan pengikutnya. Kajian ini bisa dihubungkan fakta sosial di fase-fase kehidupan beliau sejak masa kecilnya sampai menjadi Nabi dan Rasul dengan data-data yang bisa memberi petunjuk. Tetapi ilmu umum seperti ilmu antropologi dan ilmu psikologi bisa menambahkan dalam penelitian ini, walaupun ilmu-ilmu tersebut lebih mengutamakan data-data empiris yang kadang berlawanan dengan keyakinan keberagamaan.

1. Kepribadian Nabi Muhammad

Dalam Islam, istilah kepribadian (*personality*) lebih dikenal dengan *al-syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *syakhshy* yang berarti pribadi. Kata kemudian diberi *ya nisbiyah* sehingga menjadi kata benda buatan (*mashdar shina'iy*). *Syakhshiyah* yang berarti kepribadian. Namun dalam literatur Islam kata, *syakhshiyah*, telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa kata *syakhshiyah* telah menjadi kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai padanan dari *personality*. Jadi kepribadian adalah totalitas sifat manusia baik fisik maupun psikis, yang membedakan antara manusia yang satu dengan lainnya.

Kepribadian Nabi ditinjau dari psikologi banyak dipengaruhi lingkungan sosial yang sederhana walaupun sebenarnya kakeknya Abdul Muthallib adalah seorang ketua kaum dan seorang exportir biasa membantu orang banyak sesuai dengan kemampuannya sehingga kerja samanya menghasilkan harta yang banyak. Di musim haji sering memberi makan dan minum para *hujjaj* atau yang sedang melaksanakan haji sampai selesai musim haji. Tetapi Rasulullah yang dalam yatim hidup bersama keluarga ibu susuannya sampai umur 5 tahun, kemudian di umur 6 tahun ibunya meninggal maka dia menjadi anak yatim piatu. Lalu diasuh kakeknya di umur 8 tahun kakenya juga meninggal. Kondisi psikologis Nabi yang tidak pernah diperkenalkan dengan kehidupan materilistik dari kehidupan lingkungan kakeknya telah membentuk psikologis Nabi untuk tidak terpengaruh dengan materi di dunia. Kepribadian beliau juga terbentuk oleh berbagai perasaan, emosi, dan keinginan bermacam-macam hal yang ada dalam lingkungannya. Seorang ahli etnopsikologi bernama A.F.C Wallace, pernah membuat suatu kerangka tentang seluruh materi yang menjadi objek dan sasaran unsur-unsur kepribadian manusia secara sistematis.

Kerangka itu memuat tiga hal (hal pertama merupakan isi kepribadian yang paling pokok), yaitu:

a) Beragam kebutuhan biologis diri sendiri, beragam kebutuhan dan dorongan psikologis diri sendiri, dan beragam kebutuhan dan dorongan baik biologis maupun sesama manusia selain diri sendiri. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan tadi dapat dipenuhi atau tidak dipenuhi oleh individu yang bersangkutan sehingga memuaskan dan bernilai positif baginya, atau tidak memuaskan dan bernilai negatif.

b) Beragam hal (objek) yang bersangkutan dengan kesadaran individu akan identitas diri sendiri, (“identitas aku”), baik aspek fisik maupun psikologis, dan segala hal yang bersangkutan dengan kesadaran individu mengenai bermacam-macam kategori manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda, zat, kekuatan, dan gejala alam (baik yang nyata maupun yang gaib dalam lingkungan sekelilingnya).

c) Berbagai macam cara untuk memenuhi, memperkuat, berhubungan, mendapatkan, atau mempergunakan beragam kebutuhan dari hal tersebut tadi, sehingga tercapai keadaan memuaskan dalam kesadaran individu bersangkutan. Pelaksanaan berbagai macam cara dan jalan tersebut terwujud dalam aktivitas hidup sehari-hari.

Ungkapan di atas, berhubungan dengan masa lalu Nabi sebelum diangkat menjadi Rasul, yang diceritakan oleh Nabi tentang dirinya: “bahwa dia juga sama dengan manusia biasa yang mendambakan bersenang-senang bisa bermain, berjudi, dan merasakan sebagaimana seorang pemuda yang gagah yang berkeinginan hal-hal yang bisa dinikmati”, apakah itu baik atau buruk karena kondisi sosial beliau memberikan peluang bagi Nabi. Baik itu, berbagai macam hal memenuhi kebutuhan perkembangannya biologisnya, atau psikologisnya. Akan berusaha mendapatkan sekuat tenaga, tetapi tidak demikian dengan Nabi beliau menahan dirinya bertahan dalam kondisi yang sederhana dan terjaga dari dorongan kepada hal-hal yang buruk bagi dirinya sehingga beliau mendapat hal-hal yang positif dalam hidupnya. Walaupun begitu sayang paman Nabi Abu Thalib kepadanya sebagai bapak bagi Nabi. Akan tetapi Nabi melakukan pekerjaan sebagai pengembala domba-domba. Karena beliau memiliki perasaan yang dalam dan kecedasan yang kreatif bahwa beliau harus membantu pamannya meringankan beban keluarga adalah gambaran dari kepribadian Nabi yang mulia, juga sebagai perasaan terima kasih yang tinggi, beliau termotivasi menjadi seseorang yang maju, sebagai orang yang mempunyai harga diri, dan pemerhati hubungan sosial yang baik.

2. Nabi Muhammad di Tengah Kabilah Arab Sebelum Islam

Karakter bangsa Arab sebelum Islam memiliki sikap yang keras, kejam, dan tidak manusiawi. Masyarakat bangsa Arab masih dalam bentuk *Kabilah-kabilah* yang suka berperang dan saling membunuh di antara mereka, hasil tawanan dalam perang diperjual belikan atau dijadikan budak-budak untuk mereka.

Kisah peletakan *hajar aswad* menceritakan situasi masyarakat Arab sebagai contoh betapa kerasnya masyarakat Arab dalam masalah kecil mengakibatkan pertumbuhan darah. Masyarakat Arab disekitar Makkah ketika itu, Makkah dilanda banjir yang mengakibatkan ka'bah rusak sehingga para tokoh bangsa Arab sepakat memperbaiki memperbaharui ka'bah dari kerusakan yang ada pada ka'bah. Kemudian setelah sampai kepada peletakan *hajar aswad* ternyata mengakibatkan pertengkaran sengit antara dua kabilah *Banu Abdi Dar* dan *Banu 'Addiy* akan saling membunuh seraya menunggu jalan keluarnya sehingga empat hari sebagian mengatakan lima hari. Kemudian pendapat dari al-Khazumiy yang dianggap paling tua saat itu menetapkan “ bahwa orang pertama masuk ke ka'bah dari pintu *syaiabah* maka ia yang memberikan keputusan, ternyata dikabarkan Nabilah yang masuk pertama kali kemudian dua kabilah ini meminta solusi dari Nabi karena beliau seorang laki-laki yang terkenal orang yang baik bagi semua derajat dan titik kehidupan sosial orang Qurasy di Makkah, juga terkenal orang cepat menolong dengan ikhlas dan orang yang amanat”. Sehingga akhirnya Nabi menyelesaikan pertengkaran di antara dua kabilah tersebut dengan cara Rasul seorang genius dan arif meminta menaruh *hajar aswad* di atas selayer yang besar dan setiap sudutnya dipengang tiap kabilah lalu mengangkat *hajar aswad* dekat dengan tempatnya lalu Nabi meletakkannya pada tempatnya. Begitulah tingginya kepribadian Nabi Muhammad ditengah masyarakat sebagai fakta sosial bahwa beliau mendapat gelar *al-Amīn* dari kaum Qurasy saat sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul.

D. Bentuk- Bentuk Intraksi Sosial Nabi

1. Kerjasama Nabi Berdagang Dengan Khadijah

Bekerja untuk menghidupi diri sendiri adalah sikap menjaga harga diri, Nabi tidak menyalahkan perhatian pamannya Abu Thalib dengan kasih sayangnya sebagai bapak bagi Nabi. Tetapi, beliau kerja keras bisa berdiri sendiri bahkan dapat membantu pamannya meringankan kebutuhan keluarga pamannya. Maka ketika ada tawar dari Siti Khadijah untuk bekerja dengannya beliau tidak menyalahkannya karena Siti Khadijah

saat itu wanita janda yang dikenal pengusaha besar, memiliki kedudukan sosial yang mulia dan mempunyai harta. Kesempatan yang diberikan kepada Rasulullah untuk kerja sama berdagang ke kota *Syam*, pada perjalanan pertama Siti Khadijah telah memberikan kepercayaan kepada Nabi membawa barang lebih dari pekerja yang lain, dan saat itu Nabi didampingi Maysarah anak dari Siti Khadijah dari perkawinannya sebelum Nabi. Dan dalam perdangan yang pertama ini Nabi telah menunjukkan hasil perdangan beliau dengan untung yang besar, juga telah membuktikan bahwa beliau orang amanah kepada Siti Khadijah. Dan Maysarah telah menceritakan kepada ibunya Siti Khadijah tentang kekhususan-kekhususan yang dimiliki Nabi, seperti kemuliaan akhlaknya yang membuat terkagum kepada Nabi. Pada akhirnya Siti Khadijah menyampaikan niatnya untuk menjadi istri Nabi melalui teman dekatnya (Nafisah binti Maniyah) dan Rasulullah menerimanya lalu mengabarkannya kepada semua pamannya ketika itu umur Nabi 25 tahun dan Siti Khadijah 40 tahun.

Pernikahan Nabi bersama istrinya Siti Khadijah membuat beliau selalu terkenang kepada Siti Khadijah. Di dalam satu riwayat yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dan imam Muslim dari Aisyah ra.berkata: “Di antara istri-istri Nabi yang tidak pernah terlupakannya adalah Khadijah sedangkan saya belum pernah mengenalnya,dia juga berkata: jika Rasulullah menyembeli seekor domba Nabi berkata: “ kirimkan kalian kepada teman-temannya Khadijah, Aisyah juga berkata: suatu hari saya membuat Rasulullah marah dengan ucapanku: Khadijah!. Kemudian Rasulullah SAW. berkata: Sesungguhnya saya merasakan kedalaman cintanya”.

Nabi telah menghabiskan pernikahannya bersama Siti Khadijah 25 tahun sehingga Siti Khadijah wafat di umur 65 tahun dan Nabi saat itu berumur 50 tahun. Tidak terpikir sama sekali menikah dengan wanita lain sedangkan umur laki-laki di usia antara 20 tahun sampai 50 tahun adalah masa tumbuhnya keinginan menambah istri keinginan berpoligami untuk tujuan memenuhi hawa nafsu. Maka dari, betapa tingginya perhatian Nabi hubungan sosialnya agar tetap baik dan menjaga keharmonisan rumah tangganya, sehingga tidak ada yang disakiti dan terzhalimi baik di dalam keluarga dan masyarakat.

2. Intraksi Sosial Nabi Muhammad sebagai Pemimpin

Kepemimpinan Nabi Muhammad disamping sebagai juru da'wah tidak ada kekurangan, atau kejanggalan bagi beliau sehingga ia bersikap protokoler bahkan sebaliknya, mencerminkan kebersahajaan, selalu muka tersenyum, dan hidup sederhana walaupun beliau seorang kepala negara yang memungkinkan mendapatkan fasilitas apa

yang dikehendaknya. Di dalam perluasan da'wah Islam beliau memimpinya langsung. Hal itu dijelaskan bahwa beliau turun dalam peperangan-peperangan ketika ada perlawanan dari orang-orang yang tidak menyukai da'wah Islam.

Nabi Muhammad mencatat sejarah sebagai manusia biasa mampu memimpin masyarakatnya menjadi manusia-manusia tangguh yang mengenal dirinya dan tujuan perjuangan hidupnya. Hal tersebut adalah keberhasilan interaksi sosial Nabi Muhammad yang dilakukan melalui pendekatan personal kepada semua masyarakatnya atas dasar kesesuaian ucapan dan paraktek. Bentuk keberhasilan pembinaan personaliti dari sahabat Nabi melahirkan catatan sejarah dalam beberapa peristiwa, seperti Rabi'i bin 'Amir bertemu dengan Raja Rustum dari Majusi Persia, sebagai utusan kaum muslimin ketika melakukan penyebaran da'wahnya ke negeri Persia. Kesepakatan Sa'ad ibn Abi Waqas bersama sahabatnya memilih Rabi'i bin Amir untuk memenuhi permintaan Raja Rustum karena menginginkan penjelasan tujuan kaum muslimin. Kepribadian Rabi'i bin Amir sebelumnya tidak ada tujuan hidupnya kecuali mendapatkan kehidupan materialistik, berpoya-poya dengan kehidupan duniawi, berubah menjadi seorang sahabat yang memiliki keyakinan yang besar, memiliki jati diri yang kuat, berani menegaskan bahwa kebesaran Allah SWT. di atas segala-galanya.

Kepemimpinan yang dilakukan Rasulullah memasyarakat tidak banyak menuntut, tetapi memberi, tidak menikmati kekuasaannya tetapi melayani(susah-payah), tidak mengumbar janji tetapi memberi bukti-bukti. Nabi Muhammad bermasyarakat kepada semua tingkatan rakyatnya, memberi kasih sayang untuk seluruhnya dari anak kecil sampai orang dewasa, dan orang tua baik orang muslim atau non muslim. Hal itu dapat diambil sebagai salah satu bukti ketika dalam perang *al-khunain*, Rasulullah menyapa perempuan anak kecil anak perempuan sahabatnya Basyir ibn Sa'ad adalah contoh perbincangan dengan dengan anak kecil menunjukkan sebagai pemimpin yang egaliter, penyayang.

Abdullah ibn Abbas berkata: "Bahwa Rasulullah sosok yang sangat penyayang untuk semua manusia, barang siapa beriman kepadanya dan membenarkannya ia pasti bahagia, sebaliknya barang siapa yang tidak beriman kepadanya dia juga selamat, contoh jika seandainya ummat terkena musibah banjir". Diartikan bahwa kasih sayang Rasulullah itu kepada orang yang tidak beriman kepadanya, hanya bentuk bantua kasih sayang di dunia saja, tidak di akhirat kela. Nabi selama pemimpinannya di tengah masyarakat yang plural di Madinah. Nabi telah berhasil membina masyarakat muslim yang toleran , seperti Nabi memberi kesempatan kesempatan bagi kaum *dzimmi* dan *mustakminin* berdomisili bersama

kaum muslimin. Ini adalah di sisi lain bahwa Nabi memahami bahwa kasih sayangnya menyeluruh untuk semua makhluk Tuhan.

Egaliter yang ditunjukkan Nabi Muhammad di dalam bermasyarakat mengajak diri seorang pemimpin mengenal rakyatnya sehingga ia merasakan penderitaan kaumnya. Nabi memiliki cacatan di dalam hidupnya ada beberapa bukti diriwayat dalam banyak hadis yang mengabarkan bahwa Nabi dan keluarganya pernah merasakan kelaparan, memakan gandum yang tidak bagus tidak bisa mengenyangkan. Kondisinya yang demikian adalah sifat kepribadian Nabi medahulukan orang lain dari pada dirinya dan keluarganya. Seorang pemimpin yang egaliter, hidup sederhana, tidak memanfa'at kekuasaannya untuk mengeruk kekayaan untuk dirinya dan keluarganya.

Dari itu, Nabi telah menunjukkan *sense of crisis* (sifat kepekaan atas kesulitan rakyat). Maka Nabi itu merasakan kesedihan, kelaparan rakyatnya dua kali lipat dari pada kaumnya. Secara kejiwaan, berempati berarti kemampuan memahami dan merasakan kesulitan orang lain. Empati dengan sendirinya mendorong simpati, yaitu dukungan, baik moral maupun material, untuk mengurangi derita orang lain.

Sifat kepemimpinan Nabi sangat berkeinginan agar orang lain aman dan sentosa, yaitu sangat mengebuk-gebu agar masyarakat dan bangsa meraih kemajuan, membuat peta jalan politik menuju cita-cita dan harapan yang gemilang. Hal itu dibuktikan semangat da'wah Rasul melebarkan dan memperluas daerah da'wahnya keluar dari tanah kota Arab Makah dan Madinah. Bukti-bukti terjadinya peperangan diperjalanan hidupnya adalah efek dari tawaran Nabi untuk mengikuti ajaran Islam secara baik-baik kemudian ditanggapi dengan perlawanan perang kepada Nabi. Maka usaha memperluas tanah *jazirah arabiah* adalah sebagai cita-cita Nabi untuk meraih kemajuan masyarakat muslim sehingga telah sampai ke benua lain.

3. Implementasi Personaliti Nabi Antara Hak dan Kewajiban

Konsistensi di dalam pribadi Nabi antara perkataan dan praktek mewujudkan kepemimpinannya bisa bertahan dan dapat diterima masyarakatnya menduduki sebagai pemimpin seumur hidupnya untuk masyarakat muslim yang majemuk. Di antara pemimpin dan rakyatnya mempunyai komitmen agar tetap memperhatikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Komitmen itu, dituangkan dalam bentuk loyalitas yang tinggi dan keta'atan mendukung kepemimpinan yang konsisten dengan undang-undang yang diberlakukan. Pemimpin memiliki hak-hak kepada masyarakatnya.

Kepribadian Nabi memperhatikan hak-hak penduduknya kepada pemimpinnya, banyak kehidupan sehari-harinya keluar dari rumahnya dan kembali lagi tidak lepas dari pikiran untuk keselamatan ummatnya di dunia dan di akhirat. Nabi mendidik masyarakatnya agar tidak melakukan tindakan-tindakan kebohongan adalah implementasi dari hak-hak rakyatnya, bahwa pemimpin mencontohkan dalam dirinya tidak pernah membohongi rakyatnya.

Nabi Muhammad SAW. pribadi yang semangat tidak mengenal lelah dalam hidupnya untuk menasehati umatnya. Beliau manusia yang cerdas, Nabi mengenal dengan siapa pun lawan bicaranya pada setiap kesempatan. Nabi menyesuaikan cara penyampaian nasehat kepada pribadi atau umum. Nabi menyadari bahwa semangat memberi nasehat dan bersifat bersahaja yang ramah adalah di antara hak-hak ummat kepada pemimpinnya.

Nabi Muhammad SAW. manusia biasa tetapi memiliki pandangan yang konsisten lebih memilih kehidupan akhirat yang abadi dari dunia materialistik yang hanya sesaat saja. Dia sebagai pemimpin memperhatikan kebutuhan rakyatnya mendengarkan kebutuhan penduduknya tidak melalaikan kepentingan rakyatnya, karena kepentingan-kepentingan keluarga ataupun ajak-ajakan keluarganya untuk memperkaya dirinya atau menurunkan kekayaan, karena dia sebagai penguasa dapat memaksakan rakyatnya mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, atau menurunkan tahtanya kepada keluarganya. Rasulullah SAW. sebagai suri tauladan adalah personaliti yang kuat tidak mudah tergoda dengan dunia materialistik. Walaupun sebenarnya fakta sosial bahwa beliau sudah terbiasa dari keluarga yang serba cukup, tetapi beliau komitmen dengan menjadi pemimpin yang memperhatikan hak-hak rakyatnya.

Disisi lain, masyarakat madinah yang majemuk sebagai pusat pemerintahan Islam yang dipimpin Nabi Muhammad SAW. bahwa perhatiannya tidak luput dari kehidupan masyarakat selain orang-orang non muslim yang berdomisili di tengah-tengah negara Islam. Seperti orang-orang Yahudi dan masyarakat yang masih mengikuti agama nenek moyangnya. Nabi Muhammad mendudukkan mereka sebagai *kafir dzimmi*. Kafir *dzimmi* adalah masyarakat minoritas selain muslim, ada tiga latar belakang mereka sehingga dinamakan *kafir dzimmi*, yakni: 1. *Al-Mu'ahadiun* (kafir di negara Islam mengikuti undang-undang negara dengan wajib membayar pajak). 2. Kafir *dzimmi harbi* (kafir kalah dalam peperangan dengan Islam lalu negaranya menjadi negara perluasan kekuasaan pemerintahan Islam). 3. Kafir *dzimmi al-muwaqat* (masanya selama perjanjian kontrak saja) di tanah pemerintahan Islam. Pada masa Nabi perkara *kafir dzimmi* sudah diatur dengan baik tentang hak-hak, dan kewajiban mereka. Di antara perintah Rasulullah kepada mereka:

1. Memberi keamanan kepada jiwa mereka, 2. Mereka diperlakukan sama dengan muslim di dalam undang-undang pidana, 3. Mereka diperlakukan sama dengan muslim di dalam undang-undang perdata. 4. Mereka dijaga kehormatannya dan tidak boleh dihina.

E. Intervensi Hak Prerogatif Allah Terhadap Pembinaan Pribadi Nabi Muhammad

Penemuan data-data tentang fakta-fakta sosial memberi pengaruh besar dalam pembinaan kepribadian Nabi, di antaranya memiliki sifat sabar, egaliter, bersahaja, sederhana, kuat, dan lainnya. Apakah argumentasi bahwa Nabi Muhammad itu memiliki kepribadian sederhana itu, karena latar belakang pembina dari kakeknya sejak kecil ditempatkan dalam lingkungan yang sederhana. Walaupun, Nabi dari keluarga yang memiliki harta dan keluarga yang terhormat, terpandang di kota Makkah.

Fakta sosial yang dilalui Rasulullah di masa kecil, tidak luput juga dari intervensi hak prerogatif Allah yang mempunyai rencana untuk ummat manusia. Fenomena yang ditemukan Halimah al-Sa'diyah dan keluarganya bukti-bukti bahwa Allah tidak luput dari pemeliharaan makhluk-Nya yang akan menjadi Nabi-Nya. Nabi Muhammad terjaga dari perbuatan buruk dan keji adalah intervensi Allah. Karena seorang yang akan menjadi uswah (tauladan) terjaga dari hal-hal yang negatif. Walaupun Nabi melalui masa dewasanya yang tidak juga jauh dari keramaian masyarakat Makkah, bahkan dikabarkan Siti Khadijah melamarnya karena terdengar olehnya, beliau seorang pemuda yang amanah, empati dan dikenal seorang al-Amin di tengah masyarakat Makkah. Gejala-gejala kenabian Nabi Muhammad bahwa beliau ditutup hati dan pikirannya dari beribadah menyembah berhala, tetapi beliau lebih sering mengasing diri ke Gua Hirah.

Maka, fakta sosial yang ikut membia kepribadian Nabi, itu secara rasional memberi pembuktian yang diterima akal pikiran manusia. Tetapi, tidak untuk Nabi Muhammad karena kelahiran Nabi Muhammad ada intervensi Sang Khaliq memeliharanya sejak dalam kandungan.

Sesungguhnya para Nabi adalah orang-orang yang terjaga, mereka mengenal Tuhannya dan sifat-sifat Tuhannya, sebelum mereka diangkat menjadi Nabi. Tidak ada Nabi dikabarkan dimasa kecilnya telah melalui kehidupan dalam kekufuran atau dalam *syirik*. Bahkan bangsa *Quraisy* dahulu juga melakukan penghinaan kepada Nabi ketika mengiklankan agamanya, dan mereka tidak dapat bersaksi bahwa Nabi di masa kecilnya telah menyembah berhala atau menyembah agama selain Allah.

F. Kesimpulan

Kajian tentang hadis dan *sirah* Nabi dua hal yang sama karena membicarakan *sirah* Nabi dipastikan rujukannya harus kepada hadis. Tetapi, pemberitaan tentang *sirah* Nabi periwayaatannya tidak terlalu dipermasalahakan oleh ulama, tidak demikian dengan hadis-hadis yang berhubungan dengan *aqidah* dan hukum. Kajian hadis tentang *sirah nabawiyah* ulama hadis mengkleim banyak hadis-hadis lemah (*dha'if*). Tetapi, perbandingannya daripada tidak ada riwayatnya walaupun *dha'if* atau *maudhu'* lebih baik dari hanya ucapan saja. Karena hadis-hadis *dha'if* masih ada perawinya dan bisa diteliti kredibilitasnya.

Ada beberapa kesimpulan dari penelitian ini:

- 1) Teks-teks hadis bab, menguatkan suatu konseptual yang bisa direalisasikan dalam kehidupan, “bahwa *sirah* Nabi tentang kehidupan kepribadian Nabi, seperti sederhana memberikan hal-hal yang positif, di antaranya, melatih diri dalam kondisi perihatin agar bersabar.
- 2) Pemaknaan hadis Nabi tidak selalu dipahami dengan makna lahiriah, artinya ulama pun menyaksikan bahwa Rasulullah itu, orang yang cukup di dalam hidupnya, bahwa Nabi sebenarnya mengingankan pengikutnya yang memiliki harga diri, kuat dan semangat bekerja, bukan orang lemah yang miskin segala-galanya baik fisiknya atau psikisnya.
- 3) Nabi manusia biasa tetapi beliau manusia paripurna juga karena ia memiliki kemampuan yang tidak dimiliki manusia lain, seperti kemampuan memimpin disamping sebagai juru da'wah.
- 4) Nabi telah mendapat intervensi dari hak proregatif Allah untuk menjaganya dan memeliharaanya dari kekafiran dan kemusyrikan sejak di masa kecilnya, karena telah didukung dengan bukti dari data-data.

Daftar Pustaka

- Abu Zah, Muhammad Muhammad, *al-Hadis wa al-Muhadisīn*, h.205, (Kairo: al-Maktab al-Tawfiqiyah, t.t).
- Anwar, Desy, *Kamus Lengkap Terbaru Bahasa Indonesia Terbaru*.(Surabaya: Penerbit Amola, 2003).
- Al-Munazhamah al-‘Arabiyah lit-Tarbiyah wa AL-Tsaqafah wa al-Ulum, *AL-Mu’jam al-Arbiy al-Asāsiy*.(Tunis: Pernerbit Larus, 1988)
- AS Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*.(London: Oxford University Press. 1963)

- al-Būthiy, Muhammad Said Ramadhan , *Fiqhu Sirah*, (Damaskus: Penerbit Darul Fikri, 1977).
- al-Bānī Muhammad Nashiruddin , *Sisilah al-Ahādīs al-shahīhah wa syaiun min fiqihā wa fawāidihā*, (Riyad: Maktab al-Mārif li- al-Nashīr wa al-Tawzi',2000).
- al-Jalīmiy, Sayyid bin ‘Abbās, *al-Syamāil al-Muhammadiyah wa al-Khashāis al-Musthafawiyah* karya dari al-Imam Abi ‘Īsā Muhammad bin Īsā bin Surah al-Tirmiziy.(Makkah : al-Maktabah al-Tijariyah, 1993).
- al-Khathib Muhammad ‘Ajaj, *ushūl al-hadits*, (Lebanon:Dar al-Fikri al-Hadis, 1967)
- al-Nawawiy, Muhyiddin Abi Zakariah Yahya bin Ayaraf, *syarah shahih Muslim*, (Damaskus: Dar al-Khair, 1994)
- Ali, Jawād, *AL-Munfashal fi Tārikh al-Arab qabl al-Islām*,(Irak: Universitas Ba’ dat,tt)
- al-Baqiy, Abdul Fuad dan AJ. Wensick AJ. Wensick , *al-Mu’jam al-Fahras li alfādz al-Ahādīs*, , (Leiden: Maktabah Perel, 1939)
- al-Ba’lbaki, Rūhiy dan Munir al- Ba’albaki, *kamus al-Mawrid al-Wasīth Muzdawwijun*,(Bairut:Libanon Dar al –‘Ilmi Lilmayin, 1996)
- Al-Zuhailiy, Wahbah, *Syamail al-Musthafa SAW*. (Damaskus: Dar al-Fikri, 2006)
- <http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Fatawa/TasawufManusia.html>
- <http://soetantosoepiadhy.wordpress.com/>
- Ibn Manzhur, *Lisan al-Arabi*.(Kairo: Dar-al-Ma’ārif. t.t).
- Ma’rūf, Basyar ‘Awad, *Al-Tirmidzi, al-Jāmi’ al- Kabīr* (Beirut: Darul Gharbīl Islāmī. 1998)
- Rachman, Budhy Munawar, *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Editor.(Jakarta: Penerbit Paramadinah,1995).
- Rahman , Fatchur, *Ikhtisar Musthalah Hadits*,(Bandung: PT. ALMA’ARIF,1974).
- Ramayulis, *Psikologi Agama*,(Jakarta: Radar Jaya, 2003) Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu antropologi*,(Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2009)
- Syākir, Ahmad Muahammad, *al-Bā’is al-Hatsīs Syarh Ikhtishar Uhumul Hadits- li al-Hafidz Ibn Katsīr*, (Bairut: Darul al-Kutub al-‘Alamiyah. tt)
- Syihan, Al-Syaikh Khalil Makmun *Sunan Ibnu Majah yang syarah oleh al-Imam Abi al-Hasan al-Hanafī dikenal nama al-Sindiy(w.1138), dan ditahkik dan dikiritik hadis-hadisnya atas kitab al-sitah, lalu disusun menurut huruf mu’jam dan tuhfatul asyraf*, (Bairut: Libanon Dar al-Ma’rifah, t.t) .
- Yasid, Abu Nalar dan Wahyu, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007)